

**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN PERAWAT DENGAN
PENGETAHUAN *TRIAGE* DI RUMAH SAKIT BAPTIS BATU**

SKRIPSI



OLEH

ATRIA TRIANA SUSANTI BILI

2015610019

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADDEWI
MALANG**

2019

RINGKASAN

Pendidikan perawat proses pemilahan pasien yang disebut *triage* menjadi penting karena ini berpengaruh dimana nantinya pasien akan mendapatkan penanganan berdasarkan diagnosa sehingga harus mendapatkan penentuan tingkat keparahan dengan segera atau tidaknya dalam mendapatkan pertolongan pasien yang berasal dari tindakan perawat serta perawat juga tetap melakukan perhatian karena mungkin mengalami komplikasi saat melakukan *triage*. Pendidikan dan pengetahuan perawat diperlukan karena dalam proses memutuskan serta pendidikan perawat menjadi penting saat menilai untuk melakukan prioritas merawat pasien. Tujuan penelitian diantaranya untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan perawat dengan pengetahuan *triage*. Desain penelitian yang digunakan adalah metode *korelasional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh perawat di rumah sakit Baptis Batu berjumlah 38 orang perawat. Teknik sampel dalam penelitian ini adalah total *sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan secara *Cross Sectional Study*. Hasil analisa menggunakan korelasi *Chi-Square* dengan bantuan SPSS. Hasil dari penelitian antara lain pendidikan perawat mempunyai hubungan positif terhadap pengetahuan *triage* perawat. didapatkan nilai $p\text{-value} < \alpha = 0,040 < 0,05$ bahwa H_1 diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan perawat dengan pengetahuan *triage* di Rumah Sakit Baptis. Disarankan kepada perawat agar lebih memahami penggunaan *triage*, hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan pelayanan yang baik bagi setiap pasien yang membutuhkan penanganan.

Kata Kunci : *pendidikan perawat, pengetahuan triage*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam sistem layanan keperawatan sebagai pelayanan jasa yang terus beriringan dengan adanya perkembangan secara global. Ketika Indonesia menghadapi yang namanya era globalisasi adalah tahap menjadi bagian dari yang mempraktekkan free market sehingga memudahkan tenaga yang terbilang profesional melakukan pertukaran tenaga kerja yang masuk dalam negeri serta keluar negeri. Menurut PPNI (2009) tenaga perawat sebagai bagian dari yang berkembang secara global yang ikut bersaing dalam profesional perawat. Terdapat 1 persen yang berlatar belakang pendidikan sarjana keperawatan sedang D3 sebanyak 39 persen serta terdapat 60 persen yang berlatar belakang SPK. Menurut PPNI (2005) bidang keperawatan mengalami tingkat persaingan yang semakin masif sehingga perlu dilakukan persiapan menyediakan tenaga perawat yang berkualitas dalam persaingan secara global. Ilmu pengetahuan yang diinterpretasikan mengalami peningkatan dalam rumah sakit karena terdapat semacam ada tuntutan yang berasal dari masyarakat terhadap layanan yang profesional melalui perkembangan pendidikan perawat, SDM adalah target utama yang harus menjadi perhatian untuk menghadapi persaingan di setiap rumah sakit dengan cara keutamaan pelayanan, peralatan medis adalah soal nomor kedua setelah SDM unggul karena pertama SDM yang terlebih dahulu menjadi perhatian. Perawat SPK dan D3 menghadapi tuntutan dalam melakukan peningkatan profesionalitas dalam bekerja.

Rumah sakit adalah wadah bagi perawat melakukan pelayanan melalui tingkat SDM yang dimiliki, karena memang dalam rumah sakit perawat lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan tenaga kerja lainnya dan perawat juga memiliki hubungan berkontak secara langsung dengan setiap pasien. Menurut Depkes RI (2000) tenaga perawat diperlukan dan perlu dikelola

dengan baik dalam melakukan pelayanan yang diberikan untuk pasien karena nantinya dengan pelayanan yang berkualitas dan bermutu menjadi terobosan utama membangun citra baik untuk rumah sakit dalam melakukan pelayanan. Asuhan keperawatan dan juga pemberi layanan adalah bagian dari tindakan yang dilakukan perawat sehingga dalam bertindak perawat perlu memiliki sikap yang terbilang baik kepada pasien dan juga perawat harus membantu pasien dalam memenuhi kebutuhan dasar dari pasien karena hal itu yang harus menjadi fokus utama dalam melakukan tindakan perawatan. Menurut Perry dan Potter (2005) kebutuhan fisik dan psikologis serta kebutuhan sosial adalah bagian dari kebutuhan dasar manusia, dimana kebutuhan fisik paling utama yang didalamnya terdapat istirahat dan oksigen dan juga pemenuhan nutrisi serta eliminasi dan kegiatan seksual yang terpenuhi. Sehingga sebagai perawat diharuskan memiliki pengetahuan serta berupa kemampuan dalam melakukan tindakan perawatan dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia sesuai dengan perkembangan kesehatan dari seorang pasien saat melakukan aktivitas dalam keseharian menjalani kehidupan.

Prosedur dalam penanganan pasien pada umumnya yang ada di berbagai rumah sakit selalu sama terutama dalam menangani pasien keadaan penderita memerlukan pemeriksaan medis segera namun yang menjadi pembeda adalah kehadiran perawat saat melakukan penanganan pasien gawat darurat. Peranan penting perawat dalam penanganan pasien harus mempunyai bekal dalam melakukan tindakan perawatan seperti pengetahuan serta kemampuan yang terampil untuk mengimplementasikan skill yang terbilang baik karena nantinya akan berhadapan dengan memecahkan masalah gejala-gejala yang dialami oleh pasien untuk mempermudah langkah penanganan. Dalam ilmu keperawatan terdapat sistem menggolongkan pasien sesuai dengan tingkat keparahan atau kegawatan dengan tipe kondisi pasien disebut *triage*. Menurut Sheehy (2009) sistem *triage* ini dibutuhkan dengan tujuan melakukan pengaturan pasien yang akan

masuk ke Rumah Sakit Baptis Batu dengan memilah-milah pasien berdasarkan kegawatan untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut.

Menurut Hosnialah (2014) dalam melakukan pelayanan keperawatan dengan keterampilan yang harus dimiliki perawat di UGD disebut *triage*. Menurut Oman (2008) tingkat pengetahuan serta keterampilan perawat merupakan suatu keberhasilan yang sangatlah penting bagi perawat terutama dalam hal pelayanan kesehatan pada pertolongan pertama dibutuhkan keterampilan dalam penilaian awal pasien masuk di rumah sakit, sehingga pada pengambilan keputusan klinis seorang perawat harus memiliki keterampilan yang cukup ditunjang dengan pengetahuan baik, sehingga terhindar dari masalah saat melakukan pemulihan dalam melakukan tindakan pemilahan pasien yang nantinya dengan harapan proses penanganannya dapat terfokus dengan hasil yang optimal.

Penanganan pasien sebagai bagian dari tindakan pelayanan dimana rumah sakit sebagai tempat untuk memberikan layanan kepada masyarakat yang mengalami yang bilamana terpapar sebuah penyakit harus ditangani oleh perawat membutuhkan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang memadai. Jika dihitung pasien yang masuk di Rumah Sakit Baptis Batu pada saat ini. Hasil statistik kunjungan pasien masuk rumah sakit di Indonesia yang berjumlah 13,3% pasien yang dimana jumlah tersebut dikalkulasi dengan penjualan kunjungan pasien di RS (Kemenkes, 2014). Persentase kunjungan dapat memberikan dampak yang cukup besar terhadap pelayanan kesehatan khususnya tenaga perawat dalam hal ini mendapat semacam tuntutan bahwa harus memberi pelayanan yang tepat serta cepat dengan tujuan mendapatkan kesembuhan tanpa kecacatan.

Berdasarkan data pasien yang masuk di RS Baptis Batu mulai tahun 2017 sebanyak 59%. Total kunjungan pasien dari bulan januari hingga oktober 2018 menurun menjadi 40%. Namun demikian dari bulan januari hingga bulan oktober 2018 pasien yang ditangani oleh perawat

berdasarkan *triage* merah 234 orang, *triage* kuning 465 orang dan *triage* hijau 782. Data ini bukanlah hal yang biasa, sehingga perawat membutuhkan anamnesa yang cepat dan tepat sangatlah penting untuk memfokuskan keluhan pasien, maka perlu adanya pengalaman maupun pendidikan yang cukup dari seorang perawat tentang pelaksanaan *triage*. Pendidikan perawat proses pemilahan pasien yang disebut *triage* menjadi penting karena ini berpengaruh dimana nantinya pasien akan mendapatkan penanganan berdasarkan diagnosa sehingga harus mendapatkan penentuan tingkat keparahan dengan segera atau tidaknya dalam mendapatkan pertolongan pasien yang berasal dari tindakan perawat serta perawat juga tetap melakukan perhatian karena mungkin mengalami komplikasi saat melakukan *triage* (Rosyadi, 2003). Pendidikan dan pengetahuan perawat diperlukan karena dalam proses memutuskan serta pendidikan perawat menjadi penting saat menilai untuk melakukan prioritas merawat pasien.

Perawat harus mempunyai pengalaman melalui pelatihan yang memadai sehingga mampu memprioritaskan penanganan pasien untuk memberikan kemudahan pasien dalam memberikan penanganan, dengan demikian pertolongan yang diberikan oleh perawat tepat sasaran serta memiliki pengetahuan sebagai dasar dan landasan dalam menangani pasien, sehingga pada pelaksanaannya sesuai dengan prosedur penanganan (Notoatmojo, 2010). Karakteristik fenomena yang sering dialami oleh pasien terutama bagi pasien yang memerlukan penanganan segera harus cepat mendapatkan pertolongan dari perawat sehingga pasien tersebut dapat ditangani oleh perawat. Pasien yang ditangani antara lain pasien yang menderita jalan nafas yang mengalami gangguan mulai dari fungsi pernafasan dan sirkulasi serta fungsi otak dan juga tingkat kesadaran maupun terdapat pasien yang mengalami sakit yang terbilang mendadak untuk memberikan penanganan dengan waktu yang cepat, apabila tidak melakukan maka sakitnya akan bertambah parah (DepKes RI., 2005). Saat ini penggunaan jasa perawat pada saat ini sangat dominan bagi

mereka yang mengalami sakit. Meningkatnya penggunaan jasa harus berbanding lurus dengan meningkatkan pendidikan yang baik serta keterampilan yang tinggi dalam pelaksanaan penanganan di Rumah Sakit, sehingga menjadi salah satu indeks pencapaian mutu pelayanan rumah sakit serta memberikan kepuasan terhadap pasien maupun keluarga pasien.

Berdasarkan hasil penelitian Martanti dkk (2015) dengan judul hubungan pengetahuan dengan keterampilan petugas dalam pelaksanaan *triage* di Instalasi Gawat Darurat RSUD Wates menunjukkan bahwa dari 20 responden yang diteliti terdapat 14 orang (70%) memiliki pengetahuan tentang *triase* yang baik, 5 orang (25%) cukup dan kurang hanya 1 orang (5%), sedangkan keterampilan dalam pelaksanaan *triage* terdapat 17 orang (85%) terampil dalam pelaksanaan dan 3 orang (15%) tidak terampil dalam pelaksanaan *triage*. Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan tingkat pengetahuan dengan keterampilan senilai *p-Value* 0,025 ($\text{sig} < 0,05$) dengan *correlation coefficient* (uji kendal tau) sebesar 0,450.

Berdasarkan hasil yang diteliti oleh Harianto dkk (2015) dengan judul “hubungan pengetahuan dengan akurasi pengambilan keputusan perawat dalam pelaksanaan *triage*” diketahui bahwa terdapat 50 responden dengan rata-rata tingkat pengetahuan sebesar 66 ± 12 dengan tingkat akurasi pengambilan keputusan sebesar $87,52 \pm 10,891$. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai *p-Value* 0,000 ($\text{sig} < 0,05$) koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,565.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Rumah Sakit Baptis Batu tanggal 2 November 2018, menyatakan bahwa jumlah kunjungan pasien di rumah sakit mulai Januari 2018 sampai bulan Oktober 2018 yaitu sebanyak 2,685 pasien. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan perawat yang melakukan tugas sebagai perawat di Rumah Sakit Baptis terdapat 5 orang perawat atau persentase 55% menyatakan bahwa dalam pelaksanaan penanganan *triage* belum ada evaluasi khusus tentang kesesuaian pelaksanaan *triage* SOP. Berdasarkan latar belakang yang telah

diuraikan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pendidikan perawat dengan pengetahuan *triage* di Rumah Sakit Baptis Batu.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah apakah ada “hubungan tingkat pendidikan perawat dengan pengetahuan *triage* di Rumah Sakit Baptis Batu”.

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan perawat dengan pengetahuan *triage* pasien di Rumah Sakit Baptis Batu Batu.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini diantaranya:

1. Mengidentifikasi tingkat pendidikan berdasarkan karakteristik perawat
2. Mengidentifikasi pengetahuan *triage* perawat
3. Menganalisis Hubungan pendidikan perawat dengan pengetahuan *triage* pasien di Rumah Sakit Baptis Batu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan evaluasi dan dasar rekomendasi bagi perawat untuk meningkatkan pendidikan perawat dengan pengetahuan *triage* pasien gawat darurat.

1.4.2 Bagi Perawat

Melalui hasil penelitian bahwa dapat dijadikan sebagai landasan untuk melakukan peningkatan pendidikan menjadi seorang perawat yang terdapat di Rumah sakit dengan pengetahuan *triage* pada pasien gawat darurat.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber literasi atau sumber bacaan untuk mahasiswa atau bahan ajar serta dapat digunakan untuk lebih meningkatkan pengetahuan mahasiswa.

1.4.4 Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini dapat dijadikan ilmu pengetahuan dan dapat diaplikasikan dalam dunia kerja nanti untuk menghadapi persaingan dalam memberi pelayanan yang baik untuk pasien dalam membangun citra rumah sakit tempat kerja peneliti nanti dan juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya dengan variabel yang sama dalam ruang lingkup *triage*.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini tentang pengaruh tingkat pendidikan perawat dengan pengetahuan *triage* perawat sebelumnya sudah ada yang meneliti tentang variabel tersebut namun sesuai dengan judul peneliti masih kurangnya penelitian sebelumnya dengan variabel hubungan pendidikan dengan pengetahuan *triage*. Penelitian sebelumnya diantaranya:

1. Martanti dkk (2015) dengan judul hubungan pengetahuan dengan ketrampilan petugas dalam pelaksanaan *triage* di Instalasi Gawat Darurat RSUD Wates. Hasil dari penelitian ini adalah terdapatnya hubungan tingkat pengetahuan dengan keterampilan.
2. Harianto dkk (2015) dengan judul hubungan pengetahuan dengan akurasi pengambilan keputusan perawat dalam pelaksanaan *triage* dengan hasil yang diketahui yaitu teridentifikasi

adanya hubungan pengetahuan dengan akurasi pengambilan keputusan perawat dalam pelaksanaan *triage*.

Sesuai dengan penelitian terdahulu maka disimpulkan terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya sehingga menjadi acuan bahwa penelitian ini dapat dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- DepKes RI. 2005. *Pedoman Pelayanan Keperawatan Gawat Darurat*, Jakarta.
- Harianto, P. Sugeng, D. Susmarini, A. Haedar, dan E. Widjajanto. 2015. *Hubungan Pengetahuan Dengan Akurasi Pengambilan Keputusan Perawat Dalam Pelaksanaan Triage*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada hal 1-7. Universitas Brawijawa. Malang.
- Hosnaniah J. 2014. *Pelaksanaan Triage DiUnit Gawat Darurat Rumah Sakit Reksa Waluya Kota Mojokerto*. Skripsi, p.1-6. Universitas Gadjah Mada.
- Martini, R., M. Nofiyanto, dan R. A. J. Prasojo. 2015. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Keterampilan Petugas Dalam Pelaksanaan Triage Di Instalasi Gawat Darurat Rsud Wates*. Jurnal Media Ilmu Kesehatan Vol. 4, No. 2hal., 69-76.
- Menteri Kesehatan RI. 2014. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Jaminan Kesehatan Nasional. Kementerian Kesehatan RI, 1-48. <https://doi.org/10.1002/cplu.201490022>.
- Oman, KS., Jane, KM. & Linda, JS. 2008. *Panduan Belajar Keperawatan Emergency*. Jakarta:EGC.
- Potter & Perry. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses, dan Praktik*. Edisi 4 volume 1. Jakarta : EGC.
- Rosyadi, I. 2003. *Peran Perawat dalam Pelaksanaan Triase di Unit Gawat Darurat RS Banyumas*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Sheehy, SB. 2009, *Emergency Nursing Principles and Practice*, Third Edition, New York, Mosby Year Book.